

The Effectiveness of Breastfeeding Education Through Videos on the Behavior of Neonate's Breastfeeding Mother's

Eni Sulistiyowati¹, Heni Setyowati E R¹, Kartika Wijayanti¹

¹Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
enidanang0808@gmail.com 

Abstract

Background: Breast milk is a source of nutrition for newborns, is exclusive because it is given from 0-6 months. Breast milk is able to be digested and absorbed well by the baby's intestines and avoids the risk of errors in digestion when given formula milk. The percentage of babies less than 6 months who received exclusive breastfeeding in 2019 was 74.9% and in 2020 it was 78.93% while in 2021 it was 77%. This shows that there is a decrease in the percentage of exclusive breastfeeding, especially in DIY in 2021. The causes of the success and failure of the practice of exclusive breastfeeding consist of 3 factors. Health workers are the driving factor for the implementation of exclusive breastfeeding through the provision of information. Information can be through media, in the form of audiovisual. So it is necessary to know the effectiveness of providing audiovisual media for educational purposes about breastfeeding. **Aim:** This study aims to determine the effectiveness of breastfeeding education through videos on the behavior of mothers breastfeeding babies in the Children's Polyclinic of Sleman General Hospital. **Methods:** This research is a quasi-experimental research with a nonrandomized control group pretest and posttest design. This study took a sample of breastfeeding mothers who had entered the inclusion criteria in the children's polyclinic at RSUD Sleman, namely 42 respondents. Sampling using purposive sampling technique by consecutive sampling. Normality analysis with Shapiro Wilk and hypothesis testing using Spearman's Rho test. **Result:** This study uses bivariate analysis to analyze the effectiveness of breastfeeding education using videos on the behavior of breastfeeding mothers in the children's polyclinic of RSUD Sleman. The results showed that education using video was more effective on the behavior of breastfeeding mothers at the children's polyclinic at RSUD Sleman with a p-value of 0.003. While education only uses leaflets as is done in the children's polyclinic at RSUD Sleman in general, it is not effective on the behavior of breastfeeding mothers as measured by the LATCH score with a p-value of 0.212.

Keywords: Exclusive breastfeeding, breastfeeding, video, LATCH score, breastfeeding education, breastfeeding behavior

Efektifitas Edukasi Menyusui Melalui Video Terhadap Perilaku Ibu Menyusui Neonatus

Abstrak

Latar Belakang: ASI merupakan sumber nutrisi bagi bayi baru lahir, bersifat eksklusif karena diberikan pada usia 0-6 bulan. ASI mampu dicerna dan diserap dengan baik oleh usus bayi dan terhindar dari risiko kesalahan pencernaan saat diberikan susu formula. Persentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 74,9% dan pada tahun 2020 sebesar 78,93% sedangkan pada tahun 2021 sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan persentase pemberian ASI eksklusif khususnya di DIY pada tahun 2021. Penyebab keberhasilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif terdiri dari 3 faktor. Tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong pelaksanaan ASI eksklusif melalui pemberian informasi. Informasi dapat melalui media, berupa audiovisual. Sehingga perlu diketahui efektifitas pemberian media audiovisual untuk tujuan edukasi tentang menyusui. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan menyusui melalui

video tentang perilaku ibu menyusui bayi di Poliklinik Anak RSUD Sleman. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *pre-test and post-test nonrandomized control group design*. Penelitian ini mengambil sampel ibu menyusui yang sudah masuk kriteria inklusi di poliklinik anak RSUD Sleman yaitu 42 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara *consecutive sampling*. Analisis normalitas dengan *Shapiro Wilk* dan pengujian hipotesis menggunakan *uji Spearman's Rho*. **Hasil:** Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk menganalisis efektivitas pendidikan menyusui menggunakan video terhadap perilaku ibu menyusui di poliklinik anak RSUD Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui video lebih efektif terhadap perilaku ibu menyusui di poliklinik anak RSUD Sleman dengan *p-value* 0,003. Sedangkan edukasi hanya menggunakan leaflet seperti yang dilakukan di poliklinik anak RSUD Sleman pada umumnya, tidak efektif terhadap perilaku ibu menyusui yang diukur menggunakan skor LATCH dengan *p-value* 0,212.

Kata kunci: ASI Eksklusif, ASI eksklusif, video, skor LATCH, edukasi menyusui, perilaku menyusui

1. Pendahuluan

ASI merupakan sumber nutrisi pada bayi, yang mana pemberiannya eksklusif yaitu diberikan usia 0-6 bulan [4]. Menyusui secara eksklusif mempunyai beberapa kelebihan karena diberikan sampai usia 6 bulan. ASI mengandung zat makanan yang diperlukan untuk bayi secara kualitatif. Selain itu, alat pencernaan bayi mampu mencerna dan menyerap ASI dengan baik oleh usus bayi. Dengan pemberian ASI eksklusif, ibu dapat menghindari kemungkinan salah pengenceran seperti susu formula yang dapat menyebabkan bayi tidak mendapatkan gizi seimbang [10]

Di Indonesia capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sudah memenuhi target pada tahun 2020, yaitu sebesar 40% [12]. Hasil survey dari Badan statistik nasional, provinsi DIY mempunyai persentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2019 adalah 74,9% dan tahun 2020 yaitu 78,93% sedangkan tahun 2021 yaitu 77%. Hal ini menunjukkan ada penurunan persentase pemberian ASI eksklusif khususnya di DIY pada tahun 2021. Dan jauh dibawah target nasional sebesar 80% [2]. Disampaikan juga bahwa sampai saat ini di Sleman cakupan ibu menyusui dengan ASI eksklusif mencapai 82 % dan harapannya dari tahun ke tahun semakin meningkat menjadi 100 % [12]

Penyebab keberhasilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif, terdiri 3 faktor. Faktor predisposisi yaitu faktor pemicu atau pemudah yang memberikan kecenderungan seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dalam penelitian yang dilakukan, faktor yang dianggap menjadi pemicu seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif adalah umur, pendidikan, pengetahuan, motivasi, sikap dan kepercayaan. Faktor pemungkin adalah faktor-faktor yang mendukung perilaku seseorang, dalam penelitian yang dilakukan faktor yang dianggap sebagai faktor-faktor yang mendukung ibu untuk melakukan ASI eksklusif adalah cara lahir, IMD rooming in, kondisi bayi, kondisi ibu dan paritas ibu. Faktor pendorong atau penghambat adalah faktor penyerta yang memperkuat suatu perilaku. Faktor yang mendorong dan menghambat ibu untuk melakukan praktek ASI eksklusif adalah tenaga kesehatan (bidan dan dokter), keluarga (suami dan orangtua), media serta iklan susu formula. Tenaga kesehatan lebih besar sebagai pendorong karena dapat memberikan dorongan melalui informasi dan tindakan [6].

Penelitian terhadap edukasi menyusui menyebutkan bahwa keterampilan ibu menyusui mengalami peningkatan skor rata-rata sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video tutorial tentang penatalaksanaan ASI eksklusif [19]. pendidikan

kesehatan dengan media audio visual dan modul lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan self efficacy ibu menyusui dibanding dengan pemberian modul saja [13]

Kebijakan institusi kesehatan dalam memfasilitasi kelancaran proses laktasi, merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan laktasi. Apapun metode persalinan yang dijalani. Intervensi medis diberikan sesuai tingkat kesulitan yang dihadapi ibu, disertai dukungan moril dan pemberian tips-tips yang berguna untuk mengatasi masalah laktasi. Skor LATCH dapat dimanfaatkan untuk mengenali adanya kesulitan proses menyusui Sedangkan skor LATCH juga dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan laktasi dalam hal meramalkan lamanya pemberian ASI eksklusif pasca persalinan normal dan bedah sesar [14]

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu *quasy eksperimental*. Dengan desain penelitian Desain penelitian menggunakan *nonrandomized control group pretest and posttest design*. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, variabel bebas atau *independen* dalam penelitian ini adalah efektifitas edukasi menyusui melalui video sedangkan variabel dependent yaitu perilaku ibu menyusui neonatus di poliklinik anak RSUD Sleman.

Populasi dari penelitian ini adalah ibu *post partum* dan menyusui di RSUD Sleman selama 1 bulan sebanyak 72 Orang. Besar sampel dalam penelitian itu dihitung dengan rumus Slovin yaitu 46 responden. 46 responden dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok kontrol (edukasi tanpa video) dan kelompok eksperimen (edukasi menggunakan video). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan cara *consecutive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan instrument baku skor LATCH yang ditemukan oleh Debora Jenson, DKK dan dalam penelitian. Cara pengambilan data dengan menilai 23 responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tanpa video. Dan 23 responden kedua dinilai sebelum dan sesudah menyusui menggunakan video dengan skor LATCH. Data yang terkumpul akan diolah menggunakan analisa data SPSS. Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan uji hipotesa menggunakan *Spearman's Rho*.

Etik penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan prinsip: lembar Persetujuan (*informed consent*), *anonimitas*, *Confidentiality* (Kerahasiaan), dan sukarela [9]

3. Hasil dan Pembahasan

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Menyusui Neonatus di Poliklinik Anak RSUD Sleman

No	Kategori	f	%
1	Umur		
	20 tahun – 30 tahun	33	71,7
	31 tahun – 35 tahun	13	28,3
2	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar (SD dan	22	47,8

	SMP)		
	Pendidikan Menengah	14	30,4
	Pendidikan Tinggi	10	21,7
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	30	65,2
	Bekerja	16	34,8
4	Paritas		
	Primipara	26	56,5
	Multipara	20	43,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di poliklinik anak RSUD Sleman adalah 20-30 tahun yaitu sebanyak 33 responden (71,7%), diikuti umur 31-35 tahun sebanyak 13 responden (28,3 %). Semua responden adalah usia produktif. Untuk pendidikan responden paling banyak pendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu 47,8%. Hal ini dikarenakan responden memilih untuk tidak meneruskan ke perguruan tinggi karena menikah atau bekerja. Responden sebagian besar adalah ibu yang tidak bekerja yaitu 30 orang atau 65,2% dari total sampel. Dari paritas, responden paling banyak yaitu primipara.

Tabel 2. Distribusi Perilaku Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi Menyusui Neonatus di Poliklinik RSUD Sleman Pada Kelompok Tanpa Video dan Dengan Video

No	Perilaku Ibu Menyusui	Kelompok				Jumlah	
		Tanpa video		Dengan video		f	%
		f	%	f	%		
1	Sebelum edukasi						
	a. Buruk	10	56,5	12	52,2	22	47,8
	b. Cukup	13	43,5	9	39,1	22	47,8
	c. Baik	0	0	2	8,7	2	4,3
2	Sesudah edukasi						
	a. Buruk	0	0	0	0	0	0
	b. Cukup	21	91,3	17	73,9	38	82,8
	c. Baik	2	8,7	6	26,1	8	17,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berperilaku menyusui dalam kategori buruk setelah dilakukan edukasi. Responden yang berperilaku baik sebelum dilakukan edukasi video sebanyak 2 responden atau 8,7% dan setelah dilakukan edukasi menggunakan video naik menjadi 6 responden atau 26,1%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Efektifitas Edukasi Menyusui menggunakan video Terhadap Perilaku Ibu Menyusui Di Poliklinik Anak RSUD Sleman

No	Perilaku	<i>P-Value</i>	n
	Tanpa video	0,212	23
	Dengan video	0,003	23

Tabel 3 menunjukkan bahwa edukasi melalui leaflet saja tanpa menggunakan video, mempunyai *p-value* 0,212 yaitu $> \alpha = 0,05$. Sedangkan hasil uji korelasi edukasi menggunakan video dengan *p-value* 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak, yang artinya bahwa edukasi menyusui menggunakan video efektif terhadap perilaku ibu menyusui neonatus di poliklinik anak RSUD Sleman

PEMBAHASAN

Usia muda berarti usia yang belum matang dalam hal psikologisnya. Usia ideal untuk menikah untuk perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pria [1]. Usia 20-35 tahun merupakan rentang usia produktif yaitu menjadi usia paling ideal untuk bereproduksi sehingga kemampuan dalam menyusui juga dianggap paling optimal. Usia diatas 35 tahun merupakan usia dengan resiko tinggi kehamilan dan melahirkan sehingga dianggap kemampuan untuk menyusui juga sudah mengalami penurunan seiring dengan semakin menuanya sistem organ. Sedangkan usia kurang dari 20 tahun, organ reproduksi masih dalam masa pertumbuhan, secara psikis juga dianggap belum siap untuk menjadi ibu sehingga akan mengganggu proses pemberian ASI eksklusif [17]. Usia 20-30 tahun individu sudah mulai mengenali jati diri dan cita-citanya. Memulai komitmen dengan individu lain, memilah berinteraksi lebih intim yang mempunyai karakter yang sepaham. Memungkinkan pada usia 20-30 tahun adalah usia pilihan untuk memulai pernikahan Menurut teori perkembangan [5]. Oleh karena itu, semua responden dalam penelitian ini, berada pada rentang usia 20-35 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa umur yang terbanyak adalah umur 20-30 tahun sebanyak 33 responen dari total sampel 46. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemilang (2020) didapatkan bahwa >20-30 tahun ada 17 orang, sedangkan di usia >30 tahun ada 16 orang yang memberikan asi eksklusif [7]. Menurut Hidajati (2014) usia 20-35 merupakan usia ibu yang ideal untuk memproduksi ASI yang optimal dan kematangan jasmani dan rohani dalam diri ibu sudah terbentuk. Usia lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif [8]

Tingkat pendidikan menurut Ihsan (2005) dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan dasar (SD sederajat dan SMP sederajat), pendidikan menengah dan pendidikan tinggi [11]. Pada penelitian ini pendidikan yang paling banyak pada responden adalah pendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu 47,8% dan disusul pendidikan SMA yaitu 30,4%. Sebagian besar responden adalah berpendidikan menengah. Karakteristik responden yang terbanyak dengan pendidikan menengah, menunjukkan responden lebih mudah menerima edukasi tentang teknik menyusui bayinya. Karena menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih (2018) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperlukan dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan [13].

Responden yang tidak bekerja 65%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih memiliki waktu untuk melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan karena tidak adanya keterikatan pekerjaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2017) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang bekerja dengan aktivitas tinggi dan padat lebih memilih untuk mementingkan karirnya dibandingkan dengan kesehatannya sendiri, sehingga sulit untuk patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki waktu yang lebih luang untuk dapat mengatur dan menjadwalkan kunjungan ANC secara optimal [16]

Berdasarkan penelitian ini didapatkan responden dengan primipara mempunyai nilai 56,5%, lebih banyak daripada multipara. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas ibu primipara dan multipara mampu menyusui dengan efektif meskipun masih ada sebagian besar perlekatan yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena ibu rajin untuk mencari tahu tentang informasi seputar ASI dan cara menyusui yang baik dan benar, sehingga

dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang menyusui dengan teknik yang benar dan efektivitas menyusui dapat dicapai. Penelitian yang dilakukan di Sidoarjo oleh Rinata (2015) menunjukkan bahwa ibu multipara akan memiliki pengalaman dalam menyusui, dan pengalaman itu dapat dijadikan sebagai gambaran menyusui saat ini [18].

Penelitian ini memaparkan mengenai efektivitas edukasi menyusui melalui video terhadap perilaku ibu menyusui neonatus. Dengan nilai statistika *p-value* 0,003 yaitu lebih kecil dari nilai *alpha* 0,005 yang artinya terdapat efektifitas edukasi menyusui menggunakan video terhadap perilaku ibu menyusui neoantus di poliklinik anak RSUD Sleman.

Dalam penelitian ini pengaruh yang ditunjukkan signifikan secara statistik. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden memiliki nilai pretest yang lebih rendah dari nilai posttest yang diukur melalui skor LATCH. Ibu yang memiliki pengetahuan yang bagus mengenai teknik menyusui terlihat dari insensitas menyusui dapat tercapai. Namun, tidak semua aspek penilaian efektifitas menyusui tercapai secara sempurna. Setelah pemberian edukasi teknik menyusui, aspek teknik menyusui yang dinilai dengan skor LATCH sebagian besar sudah dapat dilakukan dengan benar yang sebelumnya tidak dilakukan dengan benar oleh responden. Edukasi menyusui sangat penting untuk memperoleh pengalaman menyusui yang baik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang menyusui.

Pada penelitian ini, terdapat responden yang tidak berhasil mencapai keefektifan menyusui baik sebelum dilakukan edukasi teknik menyusui maupun setelah edukasi teknik menyusui. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu dari faktor ibu maupun faktor bayi. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, indikator efektifitas menyusui yang tidak tercapai yaitu ibu tidak merasakan kosong pada payudara pada saat setelah menyusui, ibu tidak merasa rileks setelah menyusui, terdapat luka pada puting payudara ibu, bayi rewel serta jam tidur bayi yang singkat, bayi tampak kelelahan dan tidak bergairah. Bayi yang kurang sehat juga akan berpengaruh terhadap keefektifan menyusui. Bayi yang kurang sehat akan mengalami penurunan nafsu untuk menyusu, sehingga bayi tidak menyusu hingga kenyang. Kondisi ini akan menyebabkan payudara ibu tidak kosong setelah menyusui sehingga ibu tidak merasakan rileks karena ASI masih tertampung pada payudara dan ASI juga tetap di produksi dan akan terjadi pengerasan dan nyeri pada payudara ibu.

4. Kesimpulan

Mayoritas responden di poliklinik anak RSUD Sleman adalah ibu yang berumur 20-30 tahun, tingkat pendidikan dasar, tidak bekerja dan mayoritas primipara. Perilaku ibu menyusui meningkat setelah dilakukan edukasi menyusui menggunakan video, dibandingkan dengan edukasi menggunakan leaflet saja seperti yang sudah dilakukan di poliklinik anak RSUD Sleman. Edukasi menyusui melalui video, efektif terhadap perilaku ibu menyusui neonatus di poliklinik anak RSUD Sleman dengan nilai *p-value* 0,003 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,005$.

Ucapan Terima Kasih

Pengerjaan penelitian ini banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pembimbing, semua teman, keluarga, dan pembaca yang membaca artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu kesehatan khususnya keperawatan.

Referensi

- [1] Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, “Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi,” <https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-asi-eksklusif-untuk-ibu-dan-bayi/>, 2018. <https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-asi-eksklusif-untuk-ibu-dan-bayi/> (accessed Apr. 03, 2022).
- [2] Humas RSUP Dr.Sardjito, “Pentingnya Air Susu Ibu (ASI) Bagi Bayi,” <https://sardjito.co.id/2019/03/29/pentingnya-air-susu-ibu-asi-bagi-bayi/>, 2019. <https://sardjito.co.id/2019/03/29/pentingnya-air-susu-ibu-asi-bagi-bayi/>
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020,” 2021.
- [4] BPS, “Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021,” <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>, 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html> (accessed Apr. 10, 2022).
- [5] Pemerintah Kabupaten Sleman, “Cakupan ASI Eksklusif Sleman Capai 82%,” www.slemankab.go.id, 2021. <http://www.slemankab.go.id/13559/cakupan-asi-eksklusif-sleman-capai-82.slm> (accessed Apr. 10, 2022).
- [6] S. Fikawati and A. Syafiq, “Penyebab keberhasilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif,” *Kesmas J. Kesehat. Masy. Nas. (National Public Heal. Journal)*, vol. 4, no. 3, pp. 120–131, 2009.
- [7] E. Supliyani and F. Djamilus, “Efektifitas Media Video Tutorial Penatalaksanaan Asi Eksklusif Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Menyusui,” *J. Ris. Kesehat. Poltekkes Depkes Bandung*, vol. 13, no. 1, pp. 143–151, 2021, doi: 10.34011/juriskesbdg.v13i1.1877.
- [8] N. K. Citrawati, E. D. Hapsari, and W. Widyandana, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Manajemen Laktasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Self Efficacy Ibu Menyusui,” *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 3, no. 2, p. 106, Aug. 2016, doi: 10.22146/jkr.35945.
- [9] W. Pambudi, “Penggunaan skor ‘LATCH’ sebagai prediktor keberhasilan laktasi pasca persalinan normal dan bedah sesar,” *Ebers Papyrus*, vol. 16, no. 1, pp. 11–18, 2010.
- [10] A. A. A. Hidayat, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Jakarta: Salemba Medika, 2014.
- [11] A. Biran, *Buku panduan praktis Pelayanan kontrasepsi*, 3rd ed. Jakarta: PT Bina Pusaka Sarwono Prawirohardjo, 2011.
- [12] A. Rahmawati and N. Wahyuningati, “Tipe eksklusifitas pemberian asi berdasarkan paritas dan usia ibu menyusui,” *J. Citra Keperawatan*, vol. 8, no. 2, pp. 71–78, 2020.
- [13] H. Erikson, Erik, *Childhood and society*. Newyork: Norton Company, 1950.
- [14] S. W. Gemilang, “Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif,” *Progr. Stud. Kesehat. Masyarakat, Fak. Ilmu Kesehatan, Univ. Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*, vol. 2, no. 1, pp. 1–22, 2020.
- [15] A. Hidajati, *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta: Flashbook, 2014.
- [16] F. Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [17] E. S. Ningsih, “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Trimester Iii Dengan Keteraturan Kunjungan Anc,” *J. Kebidanan*, vol. 9, no. 2, p. 5, 2018, doi: 10.30736/midpro.v9i2.19.

- [18] A. I. Rachmawati, R. D. Puspitasari, and E. Cania, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil," *Majority*, vol. 7, no. 1, pp. 72–76, 2017.
- [19] E. Rinata, "TEKNIK MENYUSUI YANG BENAR DITINJAU DARI USIA IBU, PARITAS, USIA GESTASI DAN BERAT BADAN LAHIR DI RSUD SIDOARJO," *kesehatan*, vol. 1, 2015.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
